BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena hidup banyak memberikan gambaran dan pesan-pesan isyarat bagi mereka yang tanggap akan hal tersebut. Disatu sisi fenomena hidup kadang memberikan pesan positif dan berarti, tetapi tidak jarang ia memberikan dampak yang kurang baik bagi kita dan umunya bagi anak didik sebagai generasi penerus bangsa, dimana anak didik dituntut sepandai mungkin memilih dan melihat hal-hal yang telah dilihat, direkam dalam memori, ditiru bahkan diaplikasikan. Maka tepatlah ketika generasi penurus ditempa dengan pendidikan berorientasi penanman nilai-nilai agama tetapi tidak mengesampingkan pengetahuan umum, artinya berbanding setimbang antara ilmu keduniaan dan ilmu akhirat yang meliputi kecerdasan akal, kecerdasan spiritual, dan mantap kecerdasan emosionalnya.

Banyak contoh di sekitar kita yang membuktikan bahwa mereka sukses tidak hanya bermodalkan kecerdasan akal, tetapi sebagaian mereka sukses dibekali juga dengan kecerdasan emosioanal. Orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar academik yang tinggi belum tentu menjamin sukses berkiprah di dunia pendidikan/pekerjaan, melainkan hal tersebut merupakan prasyarat yang menunjang karir, tetapi kesuksesan berangkat dari sebuah keyakinan yang kuat ditunjang dengan kiprah kompetensi/kemampuan seseorang, Bahkan seringkali yang berpendidikan formal lebih rendah berhasil. Kebanyakan

program pendidikan berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal sebagian dari yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka.

Melandy menyatakan hasil survey yang dilakukan di Amerika Serikat tentang kecerdasan emosional menjelaskan bahwa:

> Apa yang diinginkan oleh pemberi kerja tidak hanya keterampilan teknik saja melainkan dibutuhkan kemampuan dasar untuk belajar dalam pekerjaan yang bersangkutan. Di antaranya, adalah kemampuan mendengarkan dan berkomunikasi lisan, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental terhadap kegagalan, kepercayaan diri, motivasi, kerjasama tim dan keinginan memberi kontribusi terhadap perusahaan.[1]

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu mengendalikan emosinya sehingga dapat menghasilkan optimalisasi fungsi kerjanya. Begitupun halnya anak didik yang memiliki kecerdasan emosional ia mampu mengoptimalisasaikan fungsi dan potensi kemampuan IQ-nya untuk memahami berbagai situasi dan kondisi yang ada. Dengan demikian, kemampuan emosioal menjadikan mereka memiliki control/kewaspadaan dan tingat kejelian yang lebih mapan, artinya tugas dan fungsi yang diberikan dikerjakan dengan maksimal dan penuh kehati-hatian, ketika kemampuan ini terbentuk tidak mustahil mereka juga akan lebih cermat dalam memahami materi-materi ajar yang diberikan, pola yang terbentuk seperti ini tentunya meningkatkan prestasi mereka

[1] Zainun, http://www.e-psikologi.com/remaja/250402.htm. diakses tanggal, 25-02-2016

dalam menyerap materi karena mereka mampu mengatur dan menoptimalkan potensinya dengan berbekal keterampilan emosional.

Pengertian kecerdasan yang berkembang hingga kini dan menguasai hidup manusia terutama adalah kecerdasan dalam arti kognitif (IQ), mengoperasionalkan daya budi untuk berteori, untuk menentukan kebenaran, atau juga menggunakan akal sebagai sarana untuk mendatangkan hasil-hasil. Akal dilatih, misalnya supaya mempunyai memori yang kuat. Akal dilatih supaya mampu berfikir cepat dan terampil bekerja sehingga dapat digunakan secara optimal untuk memecahkan persoalan. Tes IQ mengukur 'sebagian kecil' kemampuan manusia saja, belum melihat keterampilan menghadapi aneka tantangan hidup."Faktor IQ dianggap hanya menyumbang 20 % pada kondisi masa depan"[2]. Dengan demikian IQ bukan segala-galanya. Diingatkan bahwa aneka tantangan dan persoalan hidup sehari-hari, seperti stres dan semisalnya tidak cukup di atasi dengan kemampuan berbahasa atau kemampuan mengolah angka. Tantangan hidup di masa kini dan di masa depan dapat dihadapi dengan memanfaatkan peluang, yang merupakan kunci sukses di masa datang, yakni anak-anak perlu dibekali pengembangan IQ dan keterampulan emosi dan sosial, suatu kemampuan untuk mengenali,mengolah dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif terhadap situasi dan kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi tersebut.

[2] Pertiwi, *Kecerdasan Emosional Remaja*,(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 183.

Adapun gambaran awal di MTs Al-Istiqomah Bambea Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana diketahui bahwa para pendidik dan guru dalam dua tahun terakhir menunjukkan perhatian yang serius pada kemampuan pengendalian diri siswa, kontrol diri dan kepedulian sosial. Hal ini sesuai penuturan kepala Sekolah MTs Al-Istiqomah Bambea bahwa :

> Pada awal proses penerimaan siswa baru, guru telah melakukan identifikasi awal kecerdasan emosional siswa baru melalui proses tes lisan atau wawancara secara mendalam, untuk mengetahui kemampuan mental dan kepribadian siswa. Hal ini dilakukan sebagai pedoman dasar guru dalam melakukan bimbingan dan penyuluhan.[3]

Proses tersebut dilakukan di MTs Al-Istiqomah Bambea Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana secara konsisten. Sebab, guru dan pendidik secara umum menyadari bahwa karakter dan sifat siswa secara umum menentukan keberhasilan mereka dalam belajar. Sikap dan perilaku yang selalu terkontrol menunjukkan perkembangan yang positif dalam banyak hal dan mudah menerima arahan dan pengajaran guru, salah satu aspek yang dapat meningkat maksimal adalah prestasi belajar.

Jika siswa mampu bersikap tenang, terkendali dan fokus pada pembelajaran, tentu materi pembelajaran mudah diserap oleh siswa. Hal ini dapat menunjang siswa memiliki prestasi yang baik pula. Hal ini terlihat dari perkembangan prestasi belajar siswa di MTs Al-Istiqomah Bambea Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana, pada beberapa semester terakhir jumlah siswa yang tuntas dalam belajar meningkat dan nilai yang ditunjukkan cukup

[3] Andi Wahdaniah, S.PdI, Kepala Sekolah MTs Al-Istiqomah Bambaea, Wawancara, Kantor, 4 April 2016

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KENDARI

tinggi. Hal ini sesuai dengan penuturan guru akidah akhlak di MTs Al-Istiqomah Bambea bahwa

> Beberapa tahun sebelumnya sekitar 20-30% siswa selalu bermasalah dengan nilai ujian pada setiap kelasnya, terutama pada mata pelajaran aqidah akhlak. Nilai yang ditunjukkan siswa masih banyak dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yakni 65. Masih banyak siswa menunjukkan nilai di bawah nilai 65. Contohnya, pada tahun 2014 siswa MTs Al-Istiqomah Bambea Kecamatan Poleang Timur Kabupaten Bombana masih menunjukkan nilai di bawah 65 sebanyak 10 siswa dari 41 siswa pada kelas 7 dan 8. Artinya masih ada 25 % siswa yang prestasinya rendah.[4]

Selama dua tahun terakhir guru dan pendidik fokus melakukan pendidikan karakter dan sikap siswa secara intensif. Hal ini menunjukkan perubahan yang baik pada prestasinya. Pada tahun ajaran 2015/2016 semester ganjil menunjukkan bahwa dari 62 siswa, hanya 5 diantaranya yang belum tuntas, atau hanya 8 %.

Hal ini disadari bahwa proses belajar mengajar dalam berbagai aspeknya sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional peserta didik. Kecerdasan emosional ini mampu melatih kemampuan peserta didik termasuk daya kemampuan serapan mereka, yaitu kemampuan untuk mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan untuk tegar dalam menghadapi frustasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, mengatur suasana hati yang reaktif, serta mampu berempati dan bekerja sama dengan orang lain. Kemampuan-kemampuan ini mendukung seorang peserta didik dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

Oleh sebab itu, gambaran fakta tersebut menarik bagi peneliti untuk melihat lebih dekat dan mengetahui kecerdasan emosional siswa di MTs Al-

---

[4] Hj. Nurwati, S.PdI, *Guru Akidah Akhlak MTs Al-Istiqomah Bambaea*, Wawancara, Kantor, 4 April 2016

Istiqomah Bambaea dan untuk melihat prestasi belajarnya serta ingin melihat seberapa kuat hubungan diantara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian mengenai Hubungan kecerdasan emosional dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Timur Kabupaten Bombana.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan beberapa batasan masalah penelitian ini agar lebih terarah pada sasaran yang akan diteliti. Adapun batasan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.

b. Prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.

c. Hubungan kecerdasan emosinal dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas dapat dirumuskan permasalahan yang lebih spesifik yaitu sebagai berikut :

1). Bagaimana gambaran kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana ?

2). Bagaimana gambaran prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang kabupaten Bombana ?

3). Adakah hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan Prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana ?

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah "Ada hubungan antara kecerdasan emosional dan Prestasi aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Kabupaten Bombana".

D. Definisi Oprasional

Untuk menghindari kekeliruan dan salah interprestasi terhadap istilah-istilah yang digunakan, maka perlu dijelaskan maksud dan variabel-variabel judul sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence)* yang dimaksud peneliti adalah kemampuan seorang siswa dalam mengenali dan mengendalikan emosi dan perasaannya agar tetap terarah pada proses pembelajaran. Kecerdasan emosi siswa dapat diukur melaului beberapa indikator seperti mampu mengenali emosi diri, mampu mengelola dan mengekspresikan emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan mampu membina hubungan.
2. Prestasi belajar aqidah akhlak yang penulis maksud adalah hasil akhir proses pembelajaran yang telah dilaksanakan anak didik, yang dapat diukur dari perolehan nilai rapor sesuai hasil evaluasi yang dilaksanakan guru aqidah

akhlak. Jadi, prestasi yang dimaksudkan adalah nilai rapor mata pelajaran aqidah akhlak siswa MTs AL-Istiqomah.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam upaya pencapaian target penelitian, penulis menetapkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui gambaran kecerdasan emosional siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.
2) Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.
3) Untuk mengetahui apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar aqidah akhlak siswa di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana.

2. Kegunaan Penelitian

Dari rumusan tujuan penelitian di atas, secara teoritis bahwa penelitian ini upaya menemukan bukti kongkrit dilapangan berdasarkan asumsi teori dengan melihat ada tidaknya hubungan antara kedua variabel penelitian, sedangkan secara prakrtis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat digunakan oleh bebagai pihak:

1) Lembaga pendidikan penelitian ini dapat dijadikan masukan berharga bagi lembaga/dinas bersangkutan dalam membuat strategi kebijakan pendidikan.

2) Guru khusnya yang ada di MTs Al-Istiqomah Bambaea Kec. Poleang Kabupaten Bombana selaku tenaga pendidikan di sekolah, hasil penelitian ini dapat masukan konstruktif dalam penanggulangan kemungkinan problem yang terjadi di sekolah.
3) Kepada rekan-rekan mahasiswa maupun peneliti lain yang berkeinginan melanjutkan penelitian ini pada obyek-obyek yang lebih faktual, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu acuan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KENDARI

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakekat Kecerdasan Emosional

1. Deskripsi Kecerdasan Emosional

Untuk memperoleh pengertian yang obyektif tentang kecerdasan, terutama kecerdasan emosional perlu dirumuskan secara jelas mengenai kecerdasan, berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia tahun 1991 dalam fasli jalal dijelaskan bahwa: "kecerdasan berasal dari kata cerdas artinya Sempurna perkembangan akal budinya, tajam fikiran sempurna pertumbuhan tubuhnya".[1]

Selanjutnya menurut Wood Worth memberikan pengertian kecerdasan adalah "Suatu tindakan yang bijaksana dalam menghadapi situasi secara cepat dan tepat".[2] Sedangkan menurut Hioward Gadner memberikan pengertian kecerdasan adalah "sebagai kemampuan melakukan sesuatu yang bermanfaat dalam masyarakat".[3]

Jika kita melihatnya dari sisi pengertian tradisional, kecerdasan itu meliputi kemampuan membaca, menulis dan berhitung yang merupakan keterampilan kata dan angka yang menjadi fokus di pendidikan formal (sekolah), dan orienntasiya mengarahkan seseorang untuk mencapai sukses di bidang akademis. Tetapi definisi keberhasilan hidup tidak hanya sebatas itu saja. Pandangan baru yang berkembang mengatakan bahwa ada kecerdasan lain

---

[1] Fasli Jalal, *Stimulus Otak Untuk Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*, Bletin Padi, h. 7.

[2] A.A. Anwar Prabu Mangku Negara, *Perkembangan Integensi Anak dan Pengukuran IQ-Nya*, , Bandung , Angkasa, 2009, h, 140

[3] *Ibid*, h. 141.